



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Menurut Mulyana (2013, p.9) paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan kepada para penganut dan praktisinya mengenai apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma atau perspektif ini biasanya akan dipilih satu oleh peneliti ketika sedang melakukan penelitian untuk menjelaskan fenomena yang ditelitinya. Sementara itu Guba (dalam Denzin & Lincoln, 2018, p.199) mendefinisikan paradigma sebagai sekumpulan kepercayaan mendasar yang membimbing sebuah tindakan.

Paradigma akan membantu seorang peneliti dalam melakukan penelitian sehingga ia memiliki *quality criteria* atau pegangan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan serta menyebabkan hasil penelitiannya tertutup akan kritik dari berbagai perspektif yang berbeda (Hidayat, p.198). Terdapat empat ketentuan dalam sebuah paradigma yang meliputi: 1.) Sifat Manusia yang mempertanyakan apakah manusia dan pengalaman-pengalamannya merupakan sebuah produk dari lingkungannya atau memiliki kehendak bebas dalam menentukan sendiri seperti apa lingkungannya, 2.) Ontologi yang merupakan asumsi mengenai esensi dari sebuah fenomena yang sedang diteliti. Pertanyaan ontologi mendasar adalah apakah ‘realitas’ yang

sedang diteliti bersifat objektif atau subjektif, 3.) Epistemologi yang merupakan asumsi mengenai dasar dari sebuah pengetahuan, 4.) Metodologi yang berasumsi mengenai cara terbaik untuk mendapatkan pengetahuan mengenai dunia sosial (Burrell & Morgan, 1979, p.1).

Untuk mempermudah pembahasan tentang implikasi metodologi dari suatu paradigma maka Hidayat (2002, p.200) pun mengelompokkan teori-teori dan penelitian ilmiah komunikasi ke dalam tiga paradigma, yakni: *classical paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism*), *critical paradigm*, dan *constructivism paradigm*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*) karena

memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, p.201).

Masing-masing paradigma didasarkan pada epistemologi dan perspektif teoretikal tersendiri yang membawa dampak berupa penentuan varian metodologi yang harus diterapkan. Keseluruhan epistemologi, perspektif teoretikal, metodologi, dan metode-metode itu lah yang disebut sebagai suatu paradigma (Hidayat, p.203). Karena metodologi penelitian adalah hasil dari suatu paradigma, maka terdapat kaitan antara pilihan paradigma dengan metode penelitian tertentu yang dijelaskan dalam tabel berikut (Crotty, 1998: 5 dalam Hidayat, p.202).

**Tabel 3.1 Epistemologi-Perspektif Teoretikal-Methodologi-Metode**

Epistemologi	Perspektif Teoretikal	Methodologi	Metode-metode
1. Objektivisme	Positivisme (dan post-positivisme)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Eksperimental</li> <li>- Penelitian survei</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengukuran, penskalaan</li> <li>- Sampling</li> <li>- Kuesioner</li> </ul>
2. Konstruktivisme	Interpretivisme: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Simbolik Interaksionisme</li> <li>- Fenomenologi</li> <li>- Hermeneutika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etnografi</li> <li>- Penelitian Fenomenologis</li> <li>- Teori dasar</li> <li>- Pertanyaan Heuristik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Observasi partisipan</li> <li>- Wawancara</li> <li>- <i>Focus Group Discussion</i></li> <li>- Studi Kasus</li> <li>- Sejarah Hidup</li> </ul>
3. Subjektivisme (dan varian-varianannya)	Pertanyaan kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tindakan</li> <li>- Analisis wacana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis komparatif</li> <li>- Analisis dokumen</li> <li>- Metode interpretatif</li> <li>- Analisis konten</li> </ul>

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017, p.4) penelitian dengan metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif ini bersifat subjektif karena orang-orang yang diteliti tidak diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi dipandang sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang menurut Moleong (2017, p.11) merupakan berbagai data yang diperoleh ke dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian yang sesuai dengan kerangka teoritis yang diasumsikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, yang didefinisikan oleh Yin (2018, p.50) sebagai metode empiris yang menyelidiki fenomena saat ini secara mendalam dan dalam konteks dunia sekarang, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks kehidupan nyata tidak begitu jelas. Seiring dengan berjalannya waktu Yin (2018, p.50) kemudian melihat ada perkembangan dalam merumuskan definisi studi kasus yang lalu diartikannya sebagai

studi kasus yang mengatasi situasi yang secara teknis berbeda di mana akan ada lebih banyak variabel yang menarik daripada titik data, dan sebagai satu hasilnya. Manfaat dari pengembangan dalil teoritis sebelumnya untuk memandu desain, pengumpulan data, dan analisis, dan sebagai hasil lain. Bergantung pada berbagai sumber bukti, dengan data yang diperlukan ketika dilakukan triangulasi data.

Alasan mengapa peneliti memilih studi kasus sebagai metode penelitian dikarenakan penelitian ingin terfokus pada tren penggunaan judul *clickbait* yang saat ini masih banyak digunakan oleh media-media *online* dengan mengambil kasus secara khusus terkait pengalaman generasi *digital natives* di Tangerang Selatan terhadap berita dengan judul *clickbait*.

Menurut Yin (2018, p.83) terdapat empat tipe desain studi kasus yaitu: Desain kasus tunggal holistik, Desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), Desain multi kasus holistik, dan Desain multi kasus terjalin (*embedded*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Desain kasus tunggal holistik karena beberapa kondisi tertentu yang didasarkan oleh pemikiran Yin (2018, p.92) yaitu: kasus tersebut mewakili ujian kritis dari teori yang ada, dan kasus umum yang dimana kasus tersebut melayani tujuan yang relevan atau berkelanjutan.

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Penelitian ini akan melibatkan partisipan penelitian yang memiliki karakteristik yang cocok dengan kriteria terkait penelitian ini sehingga diharapkan hasil penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian (Mulyana, 2013, p.182). Maka dari itu informan dari penelitian ini adalah yang merupakan khalayak berita yang masuk dalam kategori *digital natives*—, terutama mereka yang pernah

bersinggungan dengan judul berita yang menggunakan judul *clickbait*. Sampel penelitian yang dipilih haruslah bervariasi.

Informan menurut Raco (2010, p.109) adalah mereka yang memiliki kriteria berikut:

- a. Memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian
- b. Memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan
- c. Mereka yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung
- d. Bersedia untuk ikut serta diwawancarai
- e. Tidak berada di bawah tekanan atau secara rela dan sadar akan keterlibatannya
- f. Kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan

Selanjutnya, penulis akan merekrut sekitar 7 orang informan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini, yaitu: generasi *digital natives*, mengonsumsi berita secara rutin hampir setiap hari, dan pernah mengonsumsi berita yang mengedepankan judul *clickbait*. Informan akan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* melalui rekrutmen yang disebarakan melalui akun media sosial penulis. Ketujuh informan yang diwawancarai oleh peneliti juga sesuai dengan kriteria yang dijabarkan oleh Raco (2010, p.109) yaitu memiliki informasi berupa pengalaman mereka secara langsung terkait konsumsi berita secara umum dan pernah membaca berita *clickbait*, bersedia tanpa paksaan untuk menjadi narasumber penelitian ini, dan

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, terdapat empat teknik dalam melakukan pengumpulan data menurut Yin (2016, p.138) yaitu: 1.) wawancara, 2.) observasi, 3.) pengumpulan dan pemeriksaan, dan 4.) perasaan. Secara lebih spesifik, penjelasan mengenai teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut

**Tabel 3.5 Metode pengumpulan data beserta tipe data-datanya dalam penelitian kualitatif**

Metode pengumpulan data	Ilustrasi tipe-tipe data	Contoh spesifik dari data
Wawancara	Bahasa (verbal dan non-verbal)	Penjelasan dari seseorang mengenai kebiasaan atau tindakan; sebuah ingatan; keyakinan yang tegas mengenai sudut pandangnya akan sesuatu
Observasi	Gestur tubuh; interaksi sosial; tindakan-tindakan;	Komunikasi antar dua orang; dinamika kelompok;

	kejadian dan lingkungan fisik	pengaturan ruang
Pengumpulan	Berisi: dokumen-dokumen personal, berbagai bahan-bahan cetak, berbagai gambar/grafik, catatan arsip, dan artefak fisik	Berbagai judul, berbagai teks, berbagai tanggal dan kronologi peristiwa; catatan dalam sebuah arsip
Perasaan	Sensasi	Suasana ketika sedang berada di suatu tempat misalnya panas atau sejuk; lamanya waktu, interpretasi dari kenyamanan atau ketidaknyamanan seseorang

Sumber: Yin, 2016, p.139

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada beberapa informan penelitian yang sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan yaitu berumur 18 – 29 tahun, mengonsumsi berita secara rutin, dan pernah mengonsumsi berita yang mengedepankan judul *clickbait*. Jumlah informan dalam wawancara mendalam tidak memiliki kriteria baku selama peneliti sudah tidak lagi menemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti, atau hingga peneliti bertindak dan berpikir sebagai anggota-anggota kelompok yang diteliti (Mulyana, 2013, p.182).

Dalam wawancara mendalam biasanya bersifat intensif, dan bersifat luwes seperti halnya dengan percakapan informal. Bentuk data yang ingin diperoleh dari hasil wawancara ini adalah berupa pengetahuan dari narasumber atas pemahamannya yang dalam mengenai topik pertanyaan penelitian kita. Peneliti menggunakan teknik wawancara karena dengan wawancara mendalam peneliti bisa menggali pertanyaan secara lebih mendalam dan terfokus kepada masing-masing informan serta hanya membutuhkan waktu yang cenderung lebih singkat daripada tiga metode pengumpulan data lainnya. Tetapi tentunya karena hanya menggunakan metode wawancara mendalam maka penelitian ini akan memiliki keterbatasan karena data yang didapat hanya berupa informasi dari informan saja. Selain itu juga dengan wawancara via telepon peneliti tidak dapat mengamati ekspresi informan ketika sedang bercerita.

### 3.6 Keabsahan Data

Pengukuran data dalam hasil penelitian kualitatif diperlukan agar hasil data tersebut menjadi valid dan bersifat objektif. Karena pada dasarnya pengalaman seseorang bersifat objektif namun jika pengalaman yang sama dibagikan dan disepakati oleh banyak orang barulah pengalaman tadi dapat dikatakan objektif (Moleong, 2017, p.327). Terdapat 10 teknik keabsahan data jika digolongkan berdasarkan ikhtisarnya yaitu:

**Tabel 3.6 Ikhtisar kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data**

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi 5. Analisis Kasus Negatif 6. Pengecekan anggota
Kepastian	7. Uraian rinci
Kebergantungan	8. Audit kebergantungan
Kepastian	9. Audit kepastian

Sumber: Moleong, 2017, p.327

Dari sekian teknik pemeriksaan di atas, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain seperti penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori* (Denzin dalam Moleong, 2017, p.330).

- a. Triangulasi sumber: Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal terpenting dari triangulasi sumber adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pandangan, pendapat atau pemikiran.
- b. Triangulasi metode: Pengecekan keabsahan data melalui perbandingan metode pengumpulan data. Terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi penyidik: Teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pengamat lain berfungsi agar mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.
- d. Triangulasi teori: Teknik pemeriksaan data dengan cara melakukan perbandingan dari sejumlah teori.

Dari keempat triangulasi data di atas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Pengambilan data yang dilakukan berupa membandingkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber

sehingga menemukan hasil yang bervariasi mengenai konsumsi berita dan pemahaman *digital natives* tentang berita *clickbait*.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah tahap pengorganisasian, penyaringan dan pengolahan data untuk mendapatkan pola penelitian yang ingin dipahami (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2016, p.248). Yin (2018, p.224) menjabarkan terdapat lima macam teknik analisis data dengan metode studi kasus yaitu dengan penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, analisis deret waktu, model logika, dan sintesis lintas kasus. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data penjadohan pola (*pattern matching*) yaitu tahapan perbandingan pola empiris dengan pola yang diperkirakan. Jika penelitian bersifat eksplanatoris maka polanya akan berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dari penelitian tersebut. Namun pada penelitian bersifat deskriptif pencocokan pola masih relevan selama pola prediksi fitur deskriptif didefinisikan sebelum data koleksi. Jika kedua pola ini memiliki kesamaan maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti mencocokkan data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama tujuh orang informan dengan pola konsep yang sudah didefinisikan yaitu teori *Uses and Gratifications*, konsep *clickbait*, konsep *digital natives* dan konsep motif mengonsumsi berita.